

# KONSEP NEGARA MENURUT AL-FARABI

Oleh: Wawan Hermawan

## Abstrak

*Pengalaman hidup seseorang (pendidikan, lingkungan budaya, sosial politik) sangat besar pengaruhnya terhadap warna pemikirannya. Demikiran juga dengan al-Farabi. Kajiannya terhadap pemikiran filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, adanya perubahan situasi sosial politik umat Islam saat itu, dan faham keberagamaannya, sangat mempengaruhi pemikirannya tentang negara. Situasi sosial politik yang sedang mengarah kepada ketidakmenentuan membuatnya mengidealkan satu bentuk negara. Idealisme al-Farabi itu ditunjang dengan bacaannya tentang Negara Kota dari Plato. Di sisi lain ia pun tidak terlepas dari semangat keberagamaannya sebagai seorang muslim, sehingga ia memasukan nilai-nilai agama dalam pemikirannya.*

Kata kunci: *Guru Kedua, Sinkretisme, Negara Kota, akal fa'al, al-Madinah al-Fadilah, al-Madinah al-Jahilah.*

## A. Pendahuluan

Komunitas intelektual Muslim abad pertengahan<sup>1</sup>, dan bahkan mungkin pada periode modern, menganggap al-Farabi (259-339 H/890-950 M) sebagai pemikir besar setelah Aristoteles. Tidak hanya itu, ia juga dianggap sebagai Guru Kedua (*al-Mua'llim al-Sani*) yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam.

Banyak faktor yang menyebabkannya dianggap sebagai Guru Kedua tersebut. *Pertama*, karena kemampuannya yang menonjol dalam bidang logika sehingga konon meskipun masih muda ia mampu melampaui gurunya Matta` Ibn Yunus, seorang ahli logika Bagdad saat itu.<sup>2</sup> *Kedua*, karena kemampuan mengulas pemikiran-pemikiran Aristoteles sehingga mudah dipahami generasi setelahnya.<sup>3</sup> *Ketiga*, karena ia mampu menciptakan sistem filsafat yang lebih lengkap dibanding pendahulunya, al-Kindi,<sup>4</sup> sehingga beberapa filosof setelahnya banyak yang berguru kepadanya, semisal Ibn Sina, Ibn Ruyd, dan filosof-filosof lain setelah mereka.<sup>5</sup> *Keempat*, karena keberhasilannya melakukan penyempurnaan terhadap ilmu musik yang berasal dari Phytagoras dan menciptakan sejumlah kaedah (teori) musik, sehingga ia dinilai sebagai orang yang menjadikan musik berdiri di atas sejumlah teori.<sup>6</sup> Pandangan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Nasr, bahwa gelar Guru Kedua itu diberikan kepada al-Farabi karena ialah yang pertama kali mendefinisikan batas-batas setiap cabang pengetahuan dan merumuskan setiap ilmu menjadi sistematis, sebagaimana Aristoteles dianugerahi gelar Guru Pertama karena ialah yang pertama kali yang mengklasifikasi, mendefinisikan, dan merumuskan pelbagai ilmu.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Miriam Galston, *Politic and Excellence; The Political Philosophy of al-Farabi* (USA: Princeton University Press, 1946), hlm. 3.

<sup>2</sup> MM. Sarif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 451. Lihat juga Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, edisi 2 (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 109.

<sup>3</sup> M. Saud Shaik, *Studi in Muslim Philosophy*, (India: Adam Fublishers and Distribution, 1994), hlm. 75.

<sup>4</sup> Poerwantana (et.all), *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Tjun Surjaman (ed.), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82.

<sup>5</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs*, edisi 9, (London: The Mac Milan Press Ltd, 1974), hlm. 32.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al-Syirazi*, cet. 1, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 97), hlm. 47.

Melihat kontribusinya yang sangat berharga bagi kekayaan khazanah intelektual Islam pada masanya dan generasi setelahnya maka wajar jika predikat Guru Kedua itu disandanginya. Ia sangat konsen dengan dunianya, sehingga kasibukannya dalam pergumulan intelektual sampai-sampai ia tidak sempat akrab dengan penguasa Abbasyiah saat itu.<sup>8</sup> Dari pergumulannya itu pula ia menjadi filosof yang produktif.

Produktifitasnya dalam melahirkan karya-karya brilian didukung oleh situasi saat itu, dimana Bagdad pada dekade paroh kedua abad 9 M dan 10 M merupakan pusat dunia intelektual.<sup>9</sup> Pada periode inilah munculnya ilmuwan-ilmuwan besar di berbagai bidang, seperti fikih, teologi, filsafat, tasawuf, dan sebagainya, sehingga periode ini dalam sejarah Islam dikenal sebagai Masa Keemasan.<sup>10</sup> Namun di sisi lain, al-Farabi menyaksikan permulaan adanya gangguan terhadap kekhilafahan Abbasiyah. Guncangan politik itu dilakukan oleh keturunan Persia dan Turki dengan melibatkan Syi'ah guna menggulingkan kekuasaan.<sup>11</sup>

Itulah kondisi yang ditemui al-Farabi, kondisi memuncaknya kehidupan intelektual dan peradaban di satu sisi dan munculnya rongrongan di sisi lain. Dalam kondisi seperti inilah muncul karya-karyanya yang meliputi bidang filsafat, etika, dan kemasyarakatan (politik).

Dari karya-karyanya tersebut terlihat bahwa al-Farabi banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran kefilosofan Yunani terutama pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Plato. Namun ia berusaha mengharmonisasikannya dengan nilai-nilai keislaman, sehingga aliran kefilosofannya disebut aliran sinkretis.<sup>12</sup>

Tulisan ini bermaksud mengkaji sinkretisme tersebut khusus dalam karya filsafat kenegaraannya yang dinilai cenderung utopis dan tidak membumi, serta mengapa Plato lebih banyak mewarnai filsafat negaranya, sehingga ia cenderung utopis.

## B. Mengenai Al-Farabi

Di Wasij, sebuah dusun kecil di distrik kota Farab provinsi Transoxiana Turkestan, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi dilahirkan. Tepatnya pada tahun 257 H/870 M.<sup>13</sup> Ayahnya adalah orang Iran dan ibunya berasal dari Turkestan. Dari silsilah keturunannya diketahui bahwa al-Farabi berasal dari keluarga yang dihormati. Hal ini dapat dilihat dari nama kakeknya, Tarkhan, yang dalam bahasa Turki bukan hanya menunjukkan nama seorang pejabat militer tetapi juga menunjukkan keistimewaan dan hak-hak feodal tertentu.<sup>14</sup>

Pendidikan dasarnya diperoleh di Farab, kota kelahirannya. Ia mempelajari al-Qur'an, tata bahasa, kesusastraan, dan ilmu-ilmu agama serta aritmatika dasar. Ia dinilai memiliki kecerdasan istimewa sehingga mampu menguasai setiap subjek yang dipelajarinya. Ia menguasai banyak bahasa, antara lain Iran, Turkestan, dan Burdestan. Pendidikan

---

<sup>8</sup> Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, edisi 5 (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 49.

<sup>9</sup> Miriam Galston, *Politics ...*, hlm. 16.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13.

<sup>11</sup> Ian Ricchard Netton, *Al-Farabi and His School* (London: Clays Ltd., 1992), hlm. 2.

<sup>12</sup> Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 27. Bandingkan dengan Sayyed Hosien Nashr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djameluddin MZ, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 36.

<sup>13</sup> Tanggal kelahiran al-Farabi tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Hal ini disebabkan karena tidak adanya biografi yang memadai tentang al-Farabi. Konsekuensinya gambaran tentang masa kecil al-Farabi sulit didapatkan. Untuk mengetahui biografinya sejarawan banyak merujuk kepada Ibn `Usaibah dan al-Qifti. Lihat E. J. Brill, *Encyclopedia of Islam*, vol. 3 (Leiden: E.J. Brill, 1965), hlm. 53. Bandingkan dengan Ian Richard Nitton, *Al-Farabi ...*, hlm. 4. Lihat juga M.M. Syarif (ed.), *A History ...*, hlm. 450.

<sup>14</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 27.

lanjutannya diperoleh di Bukhara, ibu kota dan pusat intelektual. Disinyalir disinilah al-Farabi menguasai bahasa Parsi dan mempelajari musik pertama kalinya.<sup>15</sup>

Setelah dewasa, al-Farabi meninggalkan Farab menuju Bagdad, yang saat itu merupakan ibu kota ilmu pengetahuan. Ia berguru kepada ilmuwan Kristen di Nastura, Abu 'Asyr Matta' Ubn Yunus seorang penerjemah karya-karya Plato dan pemikir-pemikir Yunani lainnya. Kepada al-Farabi mempelajari logika.<sup>16</sup> Selain kepada Matta' al-Farabi juga mempelajari logika kepada ilmuwan Kristen lain di Harran, Yuhana ibn Heilan.<sup>17</sup> Ia juga berguru kepada Abu Bakar bin Siraj dalam bidang logika, ilmu bahasa (terutama bahasa Arab), ilmu pasti, kedokteran, dan musik.<sup>18</sup>

Setelah beberapa lama di Harran, ia kembali ke Bagdad dan menetap di sana selama 30 tahun. Selama waktu itu ia mencurahkan diri dalam belajar, mengajar, dan mengulas serta menulis filsafat. Ajaran dan tulisan al-Farabi saat ini dengan cepat memantapkan reputasinya sebagai filosof muslim terkemuka.<sup>19</sup>

Seperti telah disebutkan di muka bahwa al-Farabi benar-benar tenggelam dalam dunia ilmu sehingga ia tidak terlibat dalam 'politik praktis', padahal gejolak politik saat itu sedang hangat-hangatnya di Bagdad.

Memburuknya situasi di Bagdad membuat ia mengambil keputusan untuk pindah ke Damaskus (924 M). Setelah dua tahun di Damaskus, kemudian ia pindah ke Aleppo atas undangan putra mahkota dinasti Hamdaniyyah, Saif al-Daulah. Di sinilah ia menghabiskan masa hidupnya sebagai penasihat negara. Pada bulan Rajab 339 H/Desember 950 M, al-Farabi wafat pada usia 80 tahun.

### C. Karya Penting Al-Farabi

Al-Farabi memang tidak meninggalkan banyak karya seperti al-Kindi, akan tetapi karya tulisnya disinyalir lebih dari seratus karya yang kebanyakan dalam bentuk naskah. Hingga kini baru sedikit karyannya yang disunting dan diterbitkan.<sup>20</sup> Sebagian karya-karyanya sebagian besar berupa ulasan terhadap pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, dan Galenus. Namun demikian ia lebih dikenal sebagai pengulas Aristoteles dalam karyanya *Agrad ma ba`da Thabi`ah*, sebuah karya tentang intisari metafisiknya Aristoteles.<sup>21</sup> Di antara karyanya yang populer adalah *Agrad ma ba`da Thabi`ah*, *Al-Jam`u baina Ra`yai al-Jakimain* (Mempertemukan Pendapat Dua Orang Filosof, Aristoteles dan Plato), *Tahsil Sa`adah* (Mencari Kebahagiaan), *`Uyun al-Masa`il* (Pokok-pokok Persoalan), *Ara al-Madinah al-Fadilah* (Pikiran-pikiran Penduduk Kota Utama/Negara Utama), dan *`Ihsa al-'Ulum* (Statistik Ilmu).<sup>22</sup>

Karya-karyanya yang lain yang tersebar dalam beberapa disiplin ilmu dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, yang tergolong dalam filsafat teoritis, yakni mengetahui sesuatu yang ada di mana seseorang tidak perlu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan. Bagian ini meliputi matematika, fisika, dan metafisika. *Kedua*, yang tergolong dalam filsafat praktis, yakni mengetahui sesuatu yang seharusnya diwujudkan dalam perbuatan dan menimbulkan keselamatan untuk mengerjakan bagian-bagian yang baik. Bagian ini meliputi akhlak dan ilmu politik.<sup>23</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>16</sup> MM. Syarif, *A History ...*, hlm. 451.

<sup>17</sup> Majid Fakry, *A History ...*, hlm. 108

<sup>18</sup> Ian Richard Netton, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 34.

<sup>19</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 34.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>21</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 82.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Widyastini, *Unsur-unsur Filsafat Islam* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1991), hlm. 38.

Dalam setiap bidang filsafat tersebut al-Farabi menulis sejumlah risalah pendek. Di bidang logika, al-Farabi menulis sejumlah risalah, yang pada umumnya dicurahkan sebagai ulasan atas karya Aristoteles di bidang logika (*organon*). Satu di antaranya risalah pendeknya di bidang logika yakni *Risalah fi Jawab Masa'il Su'ila 'Anha* (Risalah Tentang Jawaban yang Diajukan Padanya).<sup>24</sup>

Di bidang fisika, ia juga menulis sejumlah karya, satu di antaranya *Syarh Kitab Al-Sama' al-Tabi'i li Aristutalis* (Komentor Atas Fisika Aristoteles). Begitu juga dalam bidang matematika, salah satu karya monumentalnya *al-Musiqa al-kabir*. Karyanya di bidang metafisika, antara lain *Al-Jam'u Baina Ra'yain al-Hakimain Aflatun wa Aristutalis* (Kitab Tentang Keselarasan Antara Gagasan Dua Orang Bijak Plato dan Aristoteles).<sup>25</sup>

Sedangkan karyanya dalam bidang politik kenegaraan antara lain, *Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Kitab tentang Opini Penghuni Kota Ideal), *Kitab al-Siyasat al-Madaniyah* (Kitab tentang Komunitas Utama), *Fushul al-Madani* (Semboyan Negarawan), *Talkhis Mawamis Aflatun* (Ringkasan Hukum-hukum Plato), *Risalah fi al-Siyasah* (Ringkasan Tentang Politik) dan *Kitab Tahsil al-Sa'adah* (Kitab Tentang Mencapai Kebahagiaan).<sup>26</sup>

#### D. Al-Farabi dan Filsafat

Pergumulan al-Farabi dengan dunia filsafat dimulai sejak ia hijrah ke Bagdad, bertemu pertama kali dengan Matta'. Kemudian ia mendalaminya lagi di Harran, berguru dengan Heilan. Kemudian proses pematangan diri dilakukannya selama 30 tahun di Bagdad sekembalinya dari Harran.

Ciri kefilosofannya sangat luas, yakni percampuran antara filsafat Aristoteles dan Platonisme dengan pemikiran keislaman. Selain itu ia termasuk filosof sinkretis yang percaya akan kesatuan filsafat, yaitu mempertemukan aneka macam aliran filsafat. Aliran tersebut menurutnya satu sekalipun berbeda coraknya.<sup>27</sup> Menurutnnya kebenaran itu hanya ada satu dan serupa hakekatnya, maka filsafat pun pada hakekatnya tidak ada perbedaan.<sup>28</sup>

Demikian juga filsafat dan agama. Baginya keduanya sama, yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui kebenaran, hanya saja metode yang ditempuh agak berbeda. Filsafat menempuh argumentasi akal yang *yaqini*, sedangkan agama menggunakan dalil-dalil yang *iqna'i* (pemuasan perasaan). Al-Farabi menerima kebenaran wahyu, namun tidak cukup sampai di situ ia kemudian lari ke filsafat mencoba mencari kebenaran wahyu tadi secara filosofis. Demikian filsafat baginya berfungsi mendukung kebenaran wahyu.<sup>29</sup> Misalnya, ia percaya bahwa Tuhan adalah wujud pertama yang menciptakan alam dan isinya. Namun selanjutnya secara filosofis ia mencoba memperkuat kebenaran tersebut. Dari sini kemudian muncul filsafat emanasinya, bahwa yang banyak itu berasal dari yang satu.<sup>30</sup>

Dari filsafat emanasinya ia membagi yang wujud kepada dua bagian, pertama yang wajib ada (*wajib al-wujud*) yakni wujud secara absolut bersatu dengan zatnya. Dialah Tuhan. Kedua, yang mungkin ada (*mumkin al-wujud*), yakni yang pernah tidak ada namun kemudian ada dan keadaanya bisa berakhir, seperti alam (bumi).<sup>31</sup>

---

<sup>24</sup> Osman Bakar, *Hierarki ...*, hlm. 38-39. Lihat juga Majid Fakhry, *A History ...*, hlm. 109.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 40-43

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>27</sup> Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*, cet. 1 (Surabaya:

*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>29</sup> Osman Bakar, *Hierarki ...*, hlm. 89.

<sup>30</sup> Uraian lebih lanjut filsafat emanasi lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 27

<sup>31</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*, cet. 1 (Jakarta: Radar Jaya, 1991), hlm. 43.

## E. Al-Farabi dan Filsafat Negara

Pemikiran kenegaraan al-Farabi yang dikenal sistematis tertuang dalam karyanya *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Kitab ini secara substansial banyak diilhami oleh buku *Republic* karya Plato, sehingga ide-ide kenegaraannya banyak diwarnai pemikiran Plato.

Sebagaimana Plato dan Aristoteles, al-Farabi juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup bermasyarakat (bernegara) dengan tujuan di samping memenuhi kebutuhan pokok hidup juga mencapai kebahagiaan material dan spiritual di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup> Dari pendapat tersebut tampak bahwa al-Farabi memberi warna Islam pada pandangan Plato dan Aristoteles dengan menambahkan tujuan masyarakat yang bersifat ukhrawi dari pembentukan negara.<sup>33</sup>

Kecenderungan manusia hidup bermasyarakat melahirkan berbagai macam masyarakat, yakni masyarakat sempurna dan masyarakat tidak sempurna. Masyarakat sempurna ada tiga, yaitu masyarakat sempurna besar, masyarakat sempurna sedang, dan masyarakat sempurna kecil.

Masyarakat sempurna besar adalah gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling kerja sama. Masyarakat sempurna sedang adalah masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni di satu wilayah di bumi ini. Masyarakat sempurna kecil adalah masyarakat yang terdiri dari penghuni kota.<sup>34</sup> Dengan kata lain masyarakat sempurna besar mirip dengan perserikatan bangsa-bangsa, masyarakat sempurna sedang mirip dengan negara nasional, dan masyarakat sempurna kecil mirip dengan negara kota. Bagi al-Farabi sistem yang terbaik terdapat pada negara kota. Dari pandangan tersebut nampak bahwa idealisasi negara al-Farabi tidak memandang realitas politik saat itu, di mana pemerintahan Islam berbentuk semacam negara nasional.<sup>35</sup>

Sedang masyarakat yang tidak sempurna adalah masyarakat di tingkat desa, kampung, gang, dan keluarga.<sup>36</sup> Ketiga unit masyarakat tersebut dianggap tidak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan para warganya, baik kebutuhan ekonomi, sosial budaya maupun spiritual.

Negara kota sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah negara yang menjadi fokus pembicaraannya. Negara menurutnya dibagi menjadi negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*) dan negara bodoh, sesat, rusak dan merosot (*al-Madinah al-Jahilah al-Fasiqah al-Dallah*, dan *al-Mubadilah*).

Negara utama menurut al-Farabi ibarat tubuh manusia yang satu bagian dengan bagian saling kerjasama sesuai dengan tugasnya masing-masing. Jantung merupakan pusat dari segala organ tubuh tersebut. Organ yang satu bersifat melayani organ yang lain. Demikian pula negara yang terdiri dari warga negara dengan bakat dan kemampuan yang berbeda saling bekerjasama satu sama lain. Di antara mereka ada kepala negara dan sejumlah warga yang fungsinya berbeda satu sama lain sesuai dengan kapasitasnya.<sup>37</sup> Pola negara utama yang seperti ini tampaknya dipengaruhi oleh pandangan Plato yang membagi warga negara atas tiga kelas, kepala negara, militer, dan rakyat jelata. Keadilan akan terbentuk bila masing-masing kelas melakukan tugasnya dengan baik. Warga negara yang berada pada kelas yang

---

<sup>32</sup> Munawir Sadzali, *Islam dan ...*, hlm. 50.

<sup>33</sup> Tujuan negara bagi Plato adalah untuk mencapai kebahagiaan, tanpa menyebut kebahagiaan ukhrawi. Sementara Aristoteles berpendapat bahwa tujuan negara (hidup bersama) itu untuk kepentingan warganya agar hidup baik dan bahagia. Lihat Soehina, *Ilmu Negara*, cet. 6 (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm. 24.

<sup>34</sup> Richard Walzer, *Al-Farabi on The Perfect State; Abu Nasr Al-Farabi's Mabadi Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah* (New York: Oxford University Press, 1985), hlm. 228.

<sup>35</sup> Munawir Sadzali, *Islam dan ...*, hlm. 49.

<sup>36</sup> Richard Walzer, *Al-Farabi ...*, hlm. 228.

<sup>37</sup> Richard Walzer, *Al-Farabi ...*, hlm. 231. Lihat MM Syarif, *A History ...*, hlm. 463.

lebih rendah dapat menempati posisi yang di atasnya bila benar-benar memiliki kualitas yang memadai.

Karena itu al-Farabi berpendapat tidak semua warga bisa menjadi kepala negara utama. Hanya orang yang berada pada kelas tertinggi dan yang paling sempurna yang berhak memimpin warga-warga kelas di bawahnya. Kepala negara utama seharusnya diadakan terlebih dahulu, kemudian dibentuk negara dan bagian-bagaian atau rakyatnya, dan dialah yang menentukan wewenang, tugas dan kewajiban serta martabat atau posisi masing-masing warga negara. Dan kalau ada warga negara yang tidak baik, kepala negara dapat menghilangkan ketidakbaikan itu.<sup>38</sup>

Dari uraian tersebut terlihat bahwa al-Farabi tidak bermaksud memperbaiki situasi politik yang ada, tapi membayangkan untuk mencetak negara yang sama sekali baru dari awal.

Selanjutnya al-Farabi menentukan persyaratan bagi kepala negara utama, yakni lengkap anggota badannya, baik daya pemahamannya, tinggi kecerdasannya, pandai mengemukakan pendapat dan mudah dipahami, cinta pendidikan dan cinta mengajar, tidak rakus dan loba terhadap makanan, minuman dan wanita, cinta kejujuran dan benci kebohongan, berjiwa besar dan berbudi luhur, tidak memandang penting kekayaan dan kesenangan duniawi yang lain, cinta keadilan dan menjauhi perbuatan keji, teguh pendirian terhadap hal-hal yang menurutnya harus dikerjakan serta teguh pendirian.<sup>39</sup> Di samping syarat-syarat tersebut al-Farabi menambahkan syarat lain, yaitu pemimpin negara harus mampu naik pada *akal fa'al* (*akal aktif*) yang darinya wahyu dan ilham dapat diambil. Persyaratan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin bagi al-Farabi harus mampu mendidik dan menarik rakyat kepada jalan yang benar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Sedangkan negara yang bodoh, adalah negara yang tidak tahu tentang kebahagiaan. Yakni negara yang perhatian rakyatnya hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materiil dan penumpukan kekayaan. Dan ada pula yang orientasinya hanya untuk dipuji dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa. Ada pula yang orientasi rakyatnya hanya nafsu untuk menaklukkan negara lain, dan ada pula yang berorientasi menikmati kebebasan sekehendaknya.

Negara yang rusak adalah negara yang tahu tentang kebahagiaan tetapi mereka berperilaku sama dengan negara yang bodoh tadi. Negara yang merosot adalah negara yang perilaku rakyatnya sama dengan rakyat negeri utama akan tetapi kemudian terjerumus ke dalam kehidupan yang tak terpuji. Sedangkan negara yang sesat adalah negara yang diliputi kesesatan, penipuan dan kesombongan. Rakyatnya tidak percaya dengan adanya Tuhan dan kepala negaranya menipu rakyatnya dengan mengaku mendapat wahyu dari Tuhan mereka sehingga mereka harus tunduk kepadanya.<sup>41</sup>

## F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran filsafat al-Farabi banyak dipengaruhi pemikiran Plato. Hal ini disebabkan karena karya-karya politis para filosof banyak yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, di samping al-Farabi memiliki kecenderungan yang sama dengan Plato yakni pemikiran yang bersifat idealis, sehingga ide-ide kenegaraannya cenderung utopis.

Namun demikian dalam beberapa aspek sinkretisme (pemaduan antara filsafat dan agama) al-Farabi tampak dalam pemikiran filsafat kenegaraannya.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 240.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 246-8

<sup>40</sup> Muhammad Azhar, *Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam dan Barat* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 81.

<sup>41</sup> Richard Walzer, *Al-Farabi ...*, hlm. 256-8.

## DAFTAR PUSTAKA

- Miriam Galston, *Politic and Excellence; The Political Philosophy of al-Farabi*, USA: Princeton University Press, 1946.
- MM. Sarif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, edisi 2, New York: Columbia University Press, 1983.
- M. Saud Shaik, *Studi in Muslim Philosophy*, India: Adam Publishers and Distribution, 1994.
- Poerwantana (et.all), *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Tjun Surjaman (ed.), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Philip K Hitti, *History of the Arabs*, edisi 9, London: The Mac Milan Press ltd, 1974
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al-Syirazi*, cet. 1, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, edisi 5, Jakarta: UI Press, 1993.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ian Ricchard Netton, *Al-Farabi abd His School*, London: Clays Ltd., 1992.
- Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sayyed Hosien Nashr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- E. J. Brill, *Encyclopedia of Islam*, vol. 3, Leiden: E.J. Brill, 1965.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Widyastini, *Unsur-unsur Filsafat Islam*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1991.
- Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*, cet. 1, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*, cet. 1, Jakarta: Radar Jaya, 1991.
- Soehina, *Ilmu Negara*, cet. 6, Yogyakarta: Liberti, 1996.
- Richard Walzer, *Al-Farabi on The Perfect State; Abu Nasr Al-Farabi`s Mabadi Ara` Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*, New York: Oxford University Press, 1985.